

Studi Timbulan Sampah dan Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Wringinanom, Kecamatan Wringinanom, Gresik

Radita Putri Puspitasari, ✉ Dhito Maulana Andriansyah,
Muhammad Zainuri & Firman Farid Muhsoni

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Peningkatan populasi manusia khususnya di kota-kota besar secara tidak langsung akan mempengaruhi timbulnya sampah yang berpengaruh terhadap lingkungan karena banyaknya aktivitas industri tidak ramah lingkungan yang dapat menghasilkan limbah yang berbahaya. Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat menyebabkan dampak terhadap lingkungan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara menggunakan cara random sampling dan observasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wringinanom, Gresik. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Juni tahun 2022. Responden dari penelitian ini sebanyak 30 orang yang dipilih secara acak, seluruh responden merupakan perempuan yang bekerja sebagai pedagang dan ibu rumah tangga. Dari total responden, 50% telah berlangganan di TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse & Recycle) Wringin Asri dan 50% tidak berlangganan sehingga pengelolaan sampah rumah tangganya dengan cara dibakar. Hasil timbulan sampah pada penelitian ini berupa 36% sampah organik, 33% sampah daur ulang dan 31% sampah residu.

Kata kunci: Pengelolaan Sampah, Timbulan Sampah, TPS3R, Persepsi Masyarakat.

Trash Heap Study and Community Perceptions in Waste Management in Wringinanom Village, Wringinanom Sub-district, Gresik

ABSTRACT

The increase in human population, especially in big cities, will indirectly affect the heap of trash that affects the environment because many industrial activities are not environmentally friendly that can produce hazardous waste. Improper waste management can have an impact on the environment. This research method is descriptive qualitative method, with interview data collection techniques using random sampling and observation. The location of this research is in Wringinanom Village, Gresik. This research was conducted from April to June 2022. The respondents of this study were 30 people who were randomly selected, all of the respondents were women who worked as traders and housewives. Of the total respondents, 50% have subscribed to TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse & Recycle) Wringin Asri and 50% have not subscribed so that household waste is managed by burning. The results of the waste generation in this study were 36% organic waste, 33% recycled waste and 31% residual waste.

Keywords: Waste Management, Waste Generation, TPS3R, Community Perception.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang tingkat pertumbuhan penduduknya dinilai cukup tinggi. Peningkatan populasi manusia dan gaya hidup khususnya di kota-kota besar secara tidak langsung akan berdampak pada timbulnya sampah sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap lingkungan disebabkan banyaknya aktivitas industri yang tidak ramah lingkungan dan dapat

menghasilkan limbah maupun sampah yang berbahaya. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai dampak, seperti contoh dampak terhadap lingkungan dan juga ekosistem (Taufiq & Maulana, 2015).

Seiring berjalannya waktu, sampah juga akan semakin meningkat sehingga akan menjadi masalah jika belum tersedia pe-

✉ Corresponding author :

Address : Bangkalan, Jawa Timur

Email : dedhi1330@gmail.com

ngelolaan sampah dengan baik. Pembuangan sampah serta bahan pencemar lainnya yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi awal dari pencemaran lingkungan (Sholikhah & Zunariyah, 2020). Pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi permasalahan yang cukup serius seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Permasalahan yang terjadi adalah tempat pembuangan sampah yang kurang memadai, minimnya usaha pengomposan dan kurangnya sistem pengelolaan TPA yang tepat (Mahyudin, 2017).

Sampah adalah sesuatu yang dianggap sudah tidak memiliki nilai guna lagi. Permasalahan sampah dihadapi oleh berbagai negara, tidak hanya negara berkembang saja, akan tetapi negara maju juga mengalaminya. Indonesia merupakan negara penghasil sampah plastik nomor dua di dunia setelah China (Andini et al., 2022). Sumber sampah terbanyak berasal dari pemukiman masyarakat, komposisinya berupa 75% terdiri dari sampah organik dan 25% berupa sampah anorganik. Sampah organik dimanfaatkan sebagai pupuk kompos, briket dan biogas. Sampah anorganik masih sangat minim untuk proses pengelolannya karena sulit didegradasi bahkan tidak dapat didegradasi sama sekali oleh alam, oleh karena itu diperlukan suatu lahan penumpukan yang sangat luas untuk mengimbangi produksi sampah jenis ini. Sampah anorganik yang paling sering dijumpai di masyarakat adalah sampah plastik.

Sampah merupakan ancaman yang besar bagi kehidupan di berbagai lingkungan. Jumlah penduduk yang semakin meningkat akan mengakibatkan peningkatan pula pada aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang biasanya berasal dari pertanian, industri, dan kegiatan rumah tangga yang menimbulkan limbah (Setyaningrum & Agustina, 2020). Peningkatan adanya limbah terutama sampah plastik merupakan salah satu akibat dari aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Wahdani et al., 2020). Berdasarkan data dari (KLHK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, penduduk Indonesia setiap hari dapat menghasilkan 0,8 kg sampah per orang atau total sebanyak 189.000 ton/hari sampah (Purnomo & Setiawan, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui beberapa wawancara secara *random sampling* serta observasi menggali informasi, keadaan, fenomena, dan fakta yang sudah terjadi. Lokasi penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2022 di Desa Wringinanom, Gresik. Responden yang diambil keseluruhan adalah perempuan sebanyak 30 orang. Gender perempuan yang dipilih karena memiliki peran besar terhadap pengelolaan sampah di lingkup rumah tangga. Analisa hasil data timbulan sampah dapat dinyatakan dalam satuan berat, yaitu:

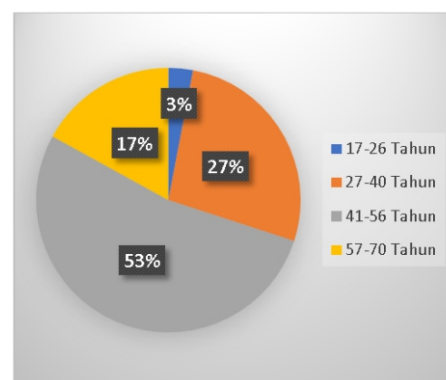
$$\text{Satuan Berat} = \text{Kg/Orang/Hari} \quad (1)$$

Untuk mengetahui data presentase sampah, rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\% \text{Komponen} = \frac{\text{Berat Komponen (kg)}}{\text{Berat Total Sampah (kg)}} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana % komponen adalah persentase sampah, Berat komponen adalah berat dari sampah dalam satuan (kg) dan Berat total sampah adalah berat keseluruhan sampah yang terkumpul dalam satuan (kg).

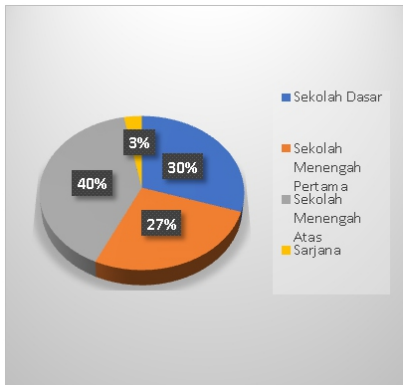
HASIL DAN PEMBAHASAN



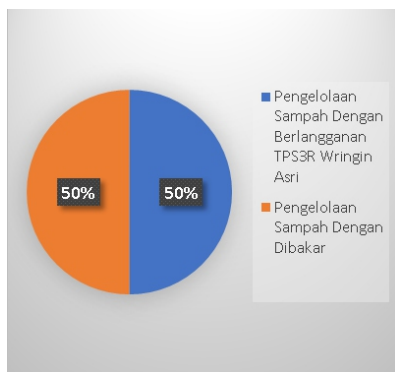
Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 1
Usia Responden Desa Wringinanom

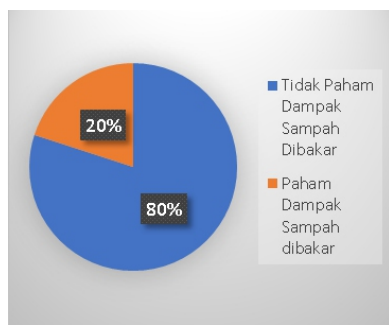
Studi Timbulan Sampah pada lokasi pengambilan sampel di Desa Wringinanom, Kabupaten Gresik menghasilkan data terkait informasi responden, jenis sampah, produksi sampah dan pengelolaan sampah. Berdasarkan informasi usia responden yang ditunjukkan pada Gambar 1, usia responden



Sumber : Data Penelitian, 2022
Gambar 2
Tingkat Pendidikan Responden
Desa Wringinanom



Sumber : Data Penelitian, 2022
Gambar 3
Pengelolaan Sampah Responden
Desa Wringinanom



Sumber : Data Penelitian, 2022
Gambar 4
Pemahaman Responden Terhadap
Dampak Membakar Sampah

berkisar pada usia 17 tahun - 70 tahun. Masyarakat dengan rentang usia 41 tahun hingga 56 tahun lebih dominan dengan persentase 53%, karena responden dengan usia diantara angka tersebut lebih banyak di rumah sekaligus berprofesi sebagai ibu rumah tangga maupun ibu dari responden. Sedangkan masyarakat dengan rentang usia

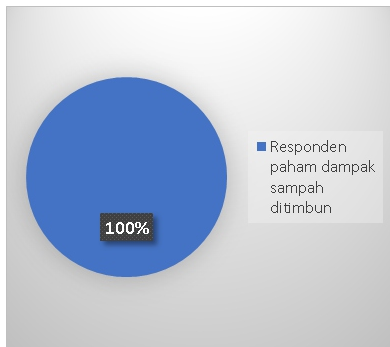
17 tahun hingga 26 tahun menghasilkan persentase yang terendah yakni sebanyak 27% karena di lokasi sampling masih sedikit ditemukan ibu muda dan mereka rata-rata memiliki kerja sampingan.

Informasi responden yang lain yakni terkait pendidikan terakhir ditunjukkan pada Gambar 2. Pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh oleh responden adalah di tingkat Sekolah Menengah Atas dengan persentase sebanyak 40% sedangkan pada pendidikan terakhir yang paling rendah adalah sarjana dengan persentase 3%. Pendidikan tingkat SMA dirasa cukup bagi masyarakat karena umumnya setelah SMA mereka bisa langsung bekerja atau menikah.

Data terkait pola pengelolaan sampah ditunjukkan pada Gambar 3. Pola pengelolaan sampah di Desa Wringinanom didapatkan persentase 50% dibakar di pekarangan rumah dan 50% pelanggan jasa pengangkutan sampah oleh petugas TPS3R. Jasa pengangkutan tersebut dipatok dengan retribusi sebesar Rp 20.000-Rp 50.000/bulan. Pola pengelolaan sampah dengan cara dibakar ternyata menjadi kebiasaan setengah dari total keseluruhan responden yang ada.

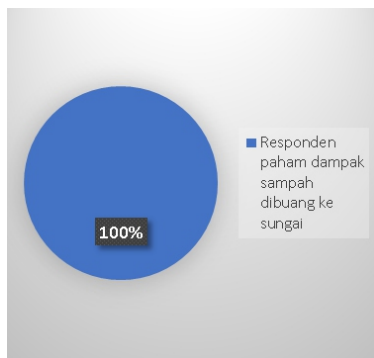
Data persepsi masyarakat terkait pemahaman dampak pengelolaan sampah secara dibakar, ditunjukkan pada Gambar 4. Sebanyak 80% masyarakat tidak paham dampak yang akan diakibatkan dari pola pengelolaan sampah dengan cara dibakar sedangkan 20% paham akan dampak yang akan diakibatkan. Pembakaran sampah berdampak negatif bagi lingkungan karena bisa mengakibatkan atmosfer bumi menjadi panas dan juga mengakibatkan polusi udara oleh pelepasan zat kimia yang beracun dari hasil pembakaran. Asap hasil pembakaran sampah juga akan memiliki dampak pada kesehatan, karena gas yang dihasilkan dari pembakaran sampah seperti CO (karbon monoksida) dan CO₂ (karbon dioksida) bisa masuk ke dalam paru-paru sehingga dapat menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Sudarti, 2021).

Selain persepsi masyarakat terkait pemahaman dampak dibakar, data persepsi lain terkait dampak sampah yang ditimbun ditunjukkan pada Gambar 5. Persentase yang didapatkan yakni sebanyak 100% atau secara keseluruhan responden telah memahami dampak sampah jika ditimbun



Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 5
Pemahaman Responden Terhadap Dampak Menimbun Sampah



Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 6
Pemahaman Responden Terhadap Dampak Membuang Sampah di Sungai



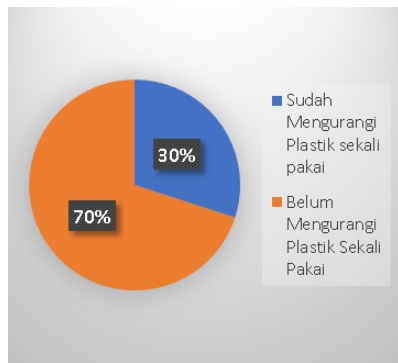
Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 7
Pendapat Responden Terhadap Pengurangan Penggunaan Plastik Sekali Pakai

akan menyebabkan tanah menjadi tidak subur dan merusak struktur tanah.

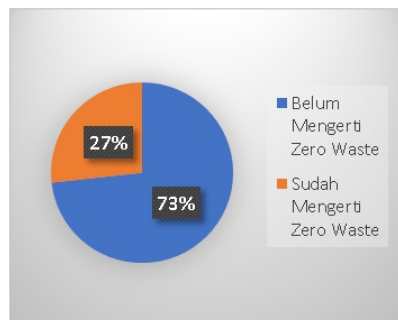
Terakhir juga dari persepsi masyarakat terkait pemahaman akan dampak sampah jika dibuang ke sungai ditunjukkan pada Gambar 5. Persentase yang didapatkan yakni sebanyak 100% atau secara keseluruhan responden telah paham dampak sampah jika dibuang ke sungai. Membuang sampah ke sungai dapat mengakibatkan masalah kesehatan manusia karena 80% bahan baku air PDAM diambil dari permukaan air salah satunya yakni sungai. Penyakit yang umumnya diakibatkan dari sanitasi yang buruk seperti diare, kolera, tifus dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu, air akan menjadi kotor berakibat tidak dapat digunakan untuk mandi, memasak dan mencuci, pada musim hujan akan menyumbat aliran air dan dapat menjadi sarang nyamuk. Air kotor juga dapat mengganggu ekosistem perairan, menjadikan biota yang terdapat pada perairan tersebut mengalami kematian (Suherdiyanto dan Prihadi, 2021).

Dari data hasil persepsi pemahaman akan dampak sampah plastik, maka juga digali persepsi masyarakat tentang pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Hasil persepsi tersebut ditunjukkan pada Gambar 7. Sebanyak 93% responden setuju mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan sisanya yakni 7% tidak setuju mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dalam melihat kesesuaiannya, data kegiatan pengurangan penggunaan sekali pakai yang sudah dilakukan langsung oleh responden juga digali dan hasilnya ditunjukkan pada Gambar 8. Sebanyak 30% responden sudah mengurangi penggunaan plastik sekali pakai sedangkan sisanya 70% belum mengurangi. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun dari hasil persepsi mereka setuju jika pengurangan penggunaan plastik sekali pakai bisa mengurangi sampah, namun mereka masih belum melakukan pengurangan dikarenakan mereka sangat bergantung dan menjadi kebiasaan yang belum bisa hilang. Terutama saat berbelanja yang mengharuskan mereka membeli produk yang dikemas dengan plastik sekali pakai. Sementara itu, mereka



Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 8
Pengurangan Plastik Sekali Pakai Oleh Responden



Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 9
Pemahaman Responden Tentang Zero Waste



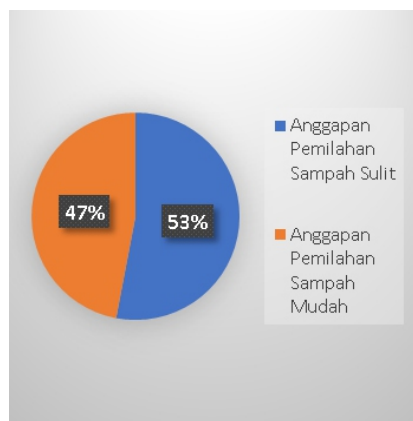
Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 10
Persetujuan Responden dalam Pemilahan Sampah

juga beranggapan bahwa pemakaian plastik sekali pakai membuat pekerjaannya lebih mudah dan praktis. Padahal jika melihat pengelolaan sampah yang benar berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 serta dari Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 tentang Pengolahan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis harusnya dilakukan dengan dua fokus utama yakni pengurangan dan juga penanganan sampah (Andini et al., 2022).

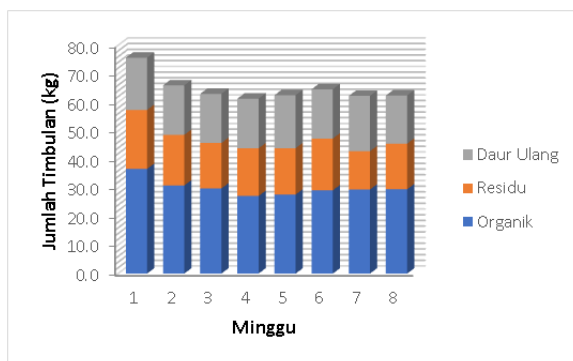
Informasi terkait sistem penanganan juga digali pada responden untuk mengetahui sistem yang tepat menangani permasalahan sampah salah satunya pendapat mereka terkait *zero waste* dan hasilnya ditunjukkan pada Gambar 9. Diketahui bahwa hanya sebesar 27% responden sudah mengetahui tentang gaya hidup *zero waste*. Pengetahuan tersebut didapat responden melalui edukasi dan sosialisasi yang pernah diadakan di Desa Wringinanom. *Zero waste* merupakan gerakan nol sampah yang dilakukan untuk mengurangi sampah sekali pakai, pemilahan sampah dan juga dengan menggunakan produk yang bisa dipakai berulang-ulang. Hal tersebut menjadi suatu pandangan baru dalam manajemen sampah, mengingat isu sampah mencapai level yang mengkhawatirkan. Isu sampah, terutama sampah plastik, menjadi perhatian serius karena produksi plastik mengalami peningkatan drastis yang mencapai 381 juta ton di tahun 2015 (Yudi Handayana et al., 2020). Prinsip *zero waste* secara umum dapat dilakukan dengan sistem pengelolaan sampah dengan prinsip 3R, yaitu (*reduce, reuse, recycle*). Pengelolaan sampah dengan prinsip *zero waste* juga bisa ditambah *replace* (mengganti) mulai dari sumbernya, dan ditambah *replant* (menanam kembali) (Suryawan & Atmika, 2021).

Persepsi responden terkait penanganan sampah dengan melakukan pemilahan hasilnya ditunjukkan pada Gambar 10. Sekitar 83% responden memiliki pendapat bahwa mereka setuju untuk melakukan pemilahan sampah. Responden menilai bahwa dengan melakukan pemilahan sampah dari sumbernya memudahkan responden dan jasa angkutan sampah oleh petugas TPS untuk mengelola sampah yang dihasilkan. Persepsi



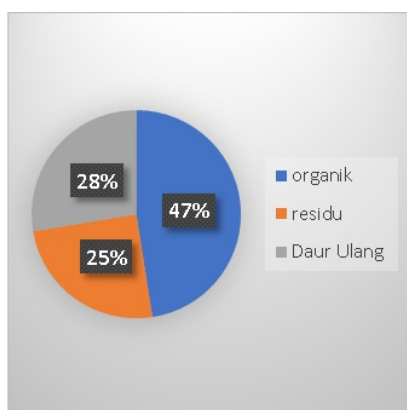
Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 11
Persepsi Responden Terkait Kesulitan dalam Pemilahan Sampah



Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 12
Hasil Studi Timbulan Sampah Responden Desa Wringinanom



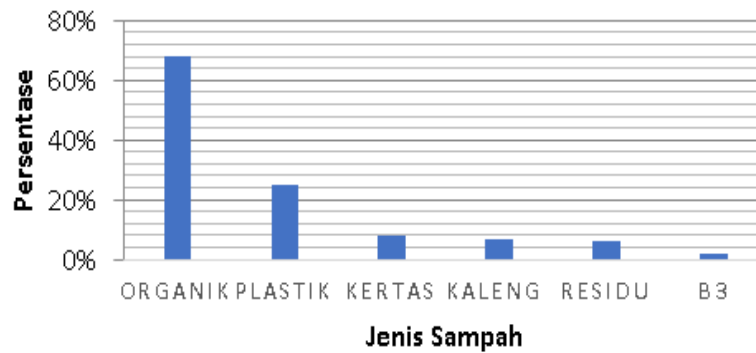
Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 13
Profil Komposisi Sampah Responden Desa Wringinanom

tersebut juga dilihat kesesuaiannya dengan pendapat responden terhadap kemudahan memilah. Sebesar 53% responden menyatakan pemilahan sampah itu sulit dilakukan. Padahal pemilahan berdasarkan jenisnya merupakan bentuk penanganan sampah yang paling efektif dalam UU N0.18 Tahun 2008 karena hanya jenis sampah residu saja yang perlu disetor ke petugas selebihnya seperti sampah organik bisa dimanfaatkan untuk kompos dan pakan ternak. Aktivitas dari rumah tangga adalah penghasil sampah terbesar maka penanganan sampah dari rumah tangga perlu dilakukan dengan cara pemilahan (Intan Paradita, 2018). Kegiatan penanganan sampah bisa dilakukan dengan pemilahan sampah yang dikelompokkan dan dipisah menurut jenis dan sifatnya, pengumpulan sampah dengan memindahkan sampah dari sumber sampah ke TPS atau tempat pengelolaan sampah terpadu untuk mengubah bentuk, komposisi, karakteristik dan jumlah sampah agar diproses lebih lanjut, dimanfaatkan atau dikembalikan ke lingkungan (Dobiki, 2018).

Studi timbulan sampah responden dilakukan untuk mengetahui volume sampah, jenis sampah, dan komposisi sampah di Desa Wringinanom. Hasil volume sampah yang ditimbang ditunjukkan pada Gambar 12. Volume tertinggi dihasilkan di minggu ke-1 yakni 78,65kg sedangkan volume terendah dihasilkan di minggu ke -4 yakni 62kg. Rata-rata volume sampah yang dihasilkan selama 8 minggu adalah 65,35 kg. Pada hasil timbulan sampah yang tinggi dikarenakan pada penimbangan sampah dilakukan di hari Senin dimana pada hari tersebut akumulasi sampah di hari Minggu.

Selain volume, studi timbulan sampah juga menghasilkan data terkait komponen sampah yang ditunjukkan pada Gambar 13. Hasil yang didapatkan bahwa komponen sampah organik paling tinggi dibandingkan sampah lainnya yakni sebanyak 47%, jumlah ini mendominasi dibandingkan sampah daur ulang sebanyak 28% dan residu sebanyak 25%. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan. Sampah tersebut tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat di urai oleh bakteri secara alami dan berlangsungnya cepat (Taufiq & Maulana, 2015). Banyaknya



Sumber : Data Penelitian, 2022

Gambar 14

Jenis Sampah Hasil Studi Timbulan Sampah Responden Desa Wringinanom

sampah organik yang dihasilkan dikarenakan luasnya lahan ataupun pekarangan dari beberapa responden. Dalam pengelolannya mereka belum menjadi pelanggan pengelolaan sampah di TPS3R Wringin Asri, sehingga memilih untuk membakar sampah sendiri. Meskipun pembakaran sampah sangat memudahkan untuk mengurangi timbulan sampah, akan tetapi tidak dianjurkan karena banyak dampak yang akan dihasilkan bagi lingkungan maupun manusia. Pengelolaan sampah dengan metode pembakaran akan menyebabkan berbagai permasalahan yaitu asap yang dihasilkan dari pembakaran menyebabkan polusi udara. Menurut lembaga EFA, asap membakar sampah dapat melepas zat beracun ke udara seperti zat Nitrogen Oksida, Karbon Monoksida dan partikel polusi. Selain menghasilkan zat-zat beracun, pembakaran sampah juga akan berakibat pada kesehatan seperti iritasi, gangguan pernapasan, mengganggu sistem reproduksi bahkan bisa menyebabkan kanker dan kematian (Sudarti, 2021).

Sampah yang menduduki urutan kedua adalah sampah daur ulang karena umumnya responden masih sering menggunakan produk dengan kemasan sekali pakai. Beberapa responden masih enggan untuk mengurangi karena mereka berfikir bahwa plastik bisa didaur ulang dengan produk baru. Padahal pengurangan pada timbulan sampah yang utama adalah mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Sampah residu berada di urutan ketiga komposisi sampah responden di Desa Wringinanom. Sebagian besar residu yang ditemukan adalah popok sekali pakai dan belum ada

pengurangan. Selain itu, di Wringinanom sudah ada tempat pembuangan popok sekali pakai yaitu dinamakan *Droppo* (*Drop Point* Popok) sehingga bisa mengakomodir jenis sampah tersebut dan meminimalisir pembuangan popok ke sungai.

Komposisi jenis sampah di Desa Wringinanom juga menghasilkan beberapa jenis sampah yang ditunjukkan pada Gambar 14. Hasil yang diperoleh adalah sampah yang mendominasi paling banyak yaitu sampah organik dengan total 68% sampah organik jenisnya terdapat ranting, daun, maupun sisa makanan. Sampah organik biasanya berasal dari sisa-sisa tumbuhan maupun hewan (Dahlianah, 2015). Luasnya lahan dari beberapa responden menjadi penyebab tingginya timbulan jenis sampah tersebut. Timbulan sampah organik jumlahnya banyak justru bisa dimanfaatkan untuk dikelola menjadi pupuk kompos. Pupuk kompos adalah pupuk yang dihasilkan dari pembusukan sampah organik dengan bakteri pengurai lalu dilakukan kegiatan pengelolaan seperti penggilingan. Menurut Bachtiar et al (2019), pupuk kompos bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas media tanam tanaman dengan meningkatkan sifat fisik, kimia, dan biologis tanah, penggunaannya aman dan tidak merusak lingkungan, dan tidak memerlukan banyak biaya serta proses pembuatannya mudah. Namun banyaknya sampah organik jika tidak tertangani dengan baik akan menghasilkan dampak yang buruk. Dampak negatif yang diakibatkan oleh sampah organik adalah potensi bahaya terhadap kesehatan seperti munculnya virus, bakteri atau (Elvi & Zuriyani, 2020).

Sampah plastik yang dihasilkan sebanyak 25%. Sampah plastik tersebut jenisnya beragam seperti botol plastik, gelas plastik, plastik kresek dan lainnya. Banyaknya sampah plastik dikarenakan mayoritas semua responden masih ketergantungan menggunakan plastik sekali pakai dengan alasan lebih memudahkan pekerjaannya. Harga sampah plastik tidak semuanya tinggi dan sulit dipilah oleh pengelola TPS. Untuk sampah plastik jenis kresek biasanya harganya hanya 1.000/Kg, sehingga mengakibatkan sulitnya pengelolaan sampah plastik dan menjadi bertambahnya beban sampah di TPS. Keberadaan sampah plastik harus dikurangi dengan melakukan pengurangan mulai dari diri sendiri.

Sampah kaleng jumlahnya mayoritas lumayan tinggi dengan total 7%. Sampah kaleng keberadaannya tinggi dikarenakan mayoritas responden adalah pedagang sehingga banyak memanfaatkan produk bungkus kaleng contohnya adalah kaleng susu. Meskipun jumlahnya banyak sampah kaleng tidak terlalu berpotensi untuk penumpukan beban sampah di TPS maupun TPA karena dapat dijual kembali dengan harga yang *relative* lebih tinggi.

Keberadaan sampah kertas jumlahnya mencapai 8%, sampah kertas yang mendominasi adalah jenis kardus. Banyaknya sampah kardus yang mendominasi merupakan kardus polos dan biasanya berupa bungkus paket dari berbelanja online. Akan tetapi kardus dapat dijual kembali sehingga beban yang ditimbulkan dalam pengelolaan sampah tidak terlalu sulit. Selain itu kardus juga dapat lebih mudah terurai dari pada sampah plastik. Bahkan dalam meminimalisir bungkus plastik masih beralih menggunakan bungkus dengan berbahan dasar kertas.

Sampah residu menempati urutan dua dari bawah yang jumlahnya sebanyak 6%. Sampah residu biasanya berupa plastik pembungkus makanan, kotak dan puntung rokok, tisu, popok dan sebagainya (Wardiha et al., 2013). Banyaknya sampah residu mayoritas dari puntung rokok dan sampah plastik yang tidak dapat di daur ulang, karena untuk residu jenis popok masyarakat sudah disediakan pembuangan khusus

yang dinamakan *Droppo*. Sampah plastik yang tidak dapat di daur ulang contohnya *sachet* akan masuk kedalam golongan sampah residu.

Sampah yang keberadaannya paling sedikit adalah sampah B3. Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah sampah dengan bahan berbahaya yang dihasilkan oleh kegiatan atau aktivitas sehari-hari di lingkungan maupun domestik yang mengandung bahan atau kemasan suatu jenis bahan berbahaya dan sangat berbahaya untuk lingkungan (Diah Kusuma & Tri Joko, 2017). Jumlah sampah B3 sebanyak 2% dan bentuknya terdiri atas kaplet maupun botol obat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Studi Timbulan Sampah Dan Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Wringinanom, Kecamatan Wringinanom, Gresik maka dapat disimpulkan bahwa usia dari responden berkisar pada 17 tahun hingga 70 tahun, pada usia 17-26 tahun sebanyak 3%, pada usia 27-40 tahun sebanyak 27%, pada usia 41-56 tahun sebanyak 53%, dan pada usia 57-70 tahun sebanyak 17%. Tingkat pendidikan dari responden dari Sekolah Dasar 30%, Sekolah Menengah Pertama 27%, Sekolah Menengah Atas 40% dan Sarjana 3%. Untuk pengelolaan sampah, 50% responden telah berlangganan di TPS3R Wringin Asri Desa Wringinanom dan 50% responden lainnya mengelola sampahnya dengan cara dibakar padahal 20% dari responden telah mengetahui dampak sampah jika dibakar. Dari 30 responden, 93% setuju untuk melakukan pengurangan penggunaan sampah plastik sekali pakai, namun hanya 30% responden yang telah melakukan pengurangan penggunaan sampah plastik sekali pakai. Dari 9 kali penimbangan di rumah responden menghasilkan sebesar 47% berupa sampah organik, 28% berupa sampah daur ulang dan 25% berupa sampah residu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, D. N., Yuniarti, E., & Fitrianiingsih, Y. (2019). Identifikasi Kebutuhan Fasilitas Persampahan Kontainer TPS di Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, 6(3), 15. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/download/36837/5676583489>
- Andini, S., Fazria, A. N., Saryono, & Hasan. (2022). Strategi pengolahan sampah dan penerapan zero waste di lingkungan kampus STKIP Kusuma Negara. *Citizenship Virtues*, 2(1), 273281.
- Bachtiar, B., Andi, D., & Ahmad, H. (2019). Analisis Kandungan Hara Kompos Johar Cassia siamea Dengan Penambahan Aktivator Promi Analysis Of The Nutrient Content Of Compost Cassia siamea With Addition Of Activator Promi. 4(1), 68.
- Dahliah, I. (2015). Pemanfaatan sampah organik sebagai bahan baku pupuk kompos dan pengaruhnya terhadap tanaman dan tanah. *Klorofil*, X(1), 1013.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial Volume*, 5(2), 220228.
- Elvi Zuriyani, R. D. (2020). Pengolahan Sampah Organik Dan Anorganik Oleh Ibu-Ibu Rumah Tangga Kelurahan Pasir Nan Tigo. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(p-ISSN: 2716-4780), 3346.
- Intan Paradita, L. (2018). Pemilahan Sampah: Satu Tahap Menuju Masyarakat Mandiri Dalam Pengelolaan Sampah. *BERDIKARI : Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 6 (2) , 1 8 4 1 9 4 . <https://doi.org/10.18196/bdr.6245>
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak. *Teknik Lingkungan*, 3, 3(1), 66-74.
- Marliani, N. (2015). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 124-132. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146>
- Nenti Diah Kusuma Prasetyaningrum, Tri Joko, N. A. (2017). Kajian Timbulan Sampah Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3) Rumah Tangga Di Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 766-775.
- Purnomo, S. Y., & Setiawan, A. P. (2019). Experiment Material Sampah Laut Sebagai Material Pendukung Ruang Interior. *Jurnal Intra*, 7(2), 24-29.
- Setyaningrum, D., & Agustina, L. (2020). Analisis Kualitas Air Di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo Wilayah Kabupaten Bojonegoro. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 11(1), 1-9.
- Sholikhah, M., & Zunariyah, S. (2020). Gerakan Ecoton Dalam Upaya Pemulihan Sungai Brantas. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 2a0. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i1.41653>
- Sudarti, & D. F. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Terhadap Lingkungan Kabupaten Jember. *Sanitasi Lingkungan*, 47(4), 124-134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Suherdiyanto, . dan Prihadi, A. (2021). Analisis Pembuangan Sampah Rumah Tangga Di Bantaran Sungai. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 6(2), 54-62. <https://journal.stkip-singkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/2543>
- Suryawan, I. G. P., & Atmika, I. A. (2021). Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste No Landfill. *Jurnal Bakti Saraswati*, 10(02), 138-145.

- Taufiq, A., & Maulana, F. M. (2015). Sosialisasi Sampah Organik dan Non Organik serta Pelatihan Kreasi Sampah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 68-73.
- Wahdani, A., Yaqin, K., Rukminasari, N., Suwarni, Nadiarti, Dwi, F. I., & Fachruddin, L. (2020). *Microplastics concentration on Manila Clam Venerupis philippinarum in Maccini Baju Waters, Labakkang District, Pangkajene Kepulauan Regency, South Sulawesi* (in Bahasa). *Maspari Journal*, 12(2), 1-13.
- Wahyudin, W., Fitriah, F., & Azwaruddin, A. (2020). Perencanaan Pengelolaan Sampah Di Pasar Dasan Agung Kota Mataram Dengan Pendekatan Reduce, Reuse Dan Recycle (3R). *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2), 1079-1089. <https://doi.org/10.32672/jse.v5i2.1959>
- Wardiha, M. W., Putri, Pradwi, S. A., Setyawati, L. M., & Muhajirin. (2013). Timbulan dan Komposisi Sampah di Kawasan Perkantoran dan Wisma Werdhapura Village Center, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Presipitasi*, 10(1), 7-17.
- Yudi Handayana, I. G. N., Angraini, L. M., Sudiarta, I. W., Qomariyah, N., & Alaa', S. (2020). Gerakan Zero Waste Sebagai Pendidikan Lingkungan Bersih. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 1(3), 279-288. <https://doi.org/10.29303/jwd.v1i3.70>